

KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM MENANGGAPI VIDEO TIKTOK @DRRICHARDLEE

**Titis Rahmawati¹, Hanun Nafira Maharani², Revalina Aulia Ramadhani³, Tisi Aura⁴,
Shufaira⁵, Tommi Yuniawan⁶, Qurrota Ayu Neina⁷**
Universitas Negeri Semarang¹, Universitas Negeri Semarang², Universitas Negeri Semarang³,
Universitas Negeri Semarang⁴, Universitas Negeri Semarang⁵, Universitas Negeri Semarang⁶,
Universitas Negeri Semarang⁷

Pos-el: titisrahmawati71@students.unnes.ac.id¹, hanunnafira03@students.unnes.ac.id²,
revaaulia2710@students.unnes.ac.id, tisiauraa22@students.unnes.ac.id⁴,
shufaira10@students.unnes.ac.id⁵, tommyuniawan@mail.unnes.ac.id⁶,
neina@mail.unnes.ac.id⁷

ABSTRAK

Salah satu unsur yang penting dalam bermedia sosial adalah komunikasi, dalam komunikasi inilah erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi tersebut kemudian dikaji lebih lanjut dalam bidang kajian pragmatik, (Rohmadi, n.d.) kajian pragmatik yakni yang bermaksud mengidentifikasi tuturan seorang penutur dengan lawan tuturnya berdasarkan pada konteks yang dibahas. Kegiatan ini disebut dengan tuturan atau tindak tutur. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesantunan berbahasa pada media sosial melalui jenis tindak tutur ilokusi. Metode penelitian yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif, disertai teknik simak, catat, dan pustaka. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa bentuk tindak tutur yang ada pada penelitian ini berupa tuturan representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Serta terdapat prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi dua yakni pematuhan dan pelanggaran atas masing-masing maksim, yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kemufakatan, kesederhanaan, dan kesimpatian. Dari hasil tersebut dapat merepresentasikan bagaimana kesantunan berbahasa dalam masyarakat, terutama yang dijumpai pada media sosial salah satunya dari aplikasi TikTok.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Kesantunan Berbahasa, Media Sosial.

ABSTRACT

One of the most essential elements of social media is communication, which is closely related to the language effect. Language as a means of communication is further studied in pragmatic studies (Rohmadi, n.d.) Based on the context discussed, practical studies intend to identify a speaker's speech with his interlocutor. This activity is called speech or speech act. This study aimed to analyze language politeness on social media through the type of illocutionary speech acts. The research method is qualitative descriptive, accompanied by listening, recording, and literature techniques. The results of this study state that the forms of speech acts in this study are representative, directive, expressive, and commissive. There is a principle of politeness in language divided into two: compliance and violation of each maxim, namely the maxims of wisdom, generosity, appreciation, consensus, simplicity, and sympathy. These results can represent how polite language is in society, especially those found on social media, one of which is the TikTok application.

Keywords: Pragmatic, Speech, Language Response, Social Media.

1. PENDAHULUAN

Dalam bermedia sosial, apa yang kita tulis dan sampaikan semestinya tidak berisi ujaran yang sembarangan, mengingat ruang lingkup media sosial yang sangat luas, jejak digital yang tidak mudah dihapus, dan kepada siapa ujaran itu sampai. Perlu adanya kesadaran terkait bahasa yang pantas digunakan dalam bermedia sosial sehingga kesantunan berbahasa akan menjadi persoalan yang penting karena melalui hal ini kita akan mengetahui hal yang pantas dan tidak pantas diucapkan oleh masyarakat. Dengan demikian kesantunan memiliki arti aturan perilaku yang telah ditetapkan atau disepakati oleh masyarakat sebagai pelaku sosial.

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang dijelaskan melalui susunan suara yang terbentuk melalui fonem-fonem tertentu atau dengan ungkapan gramatikal yang kemudian membentuk satuan lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. (Richards, Platt, & Weber, 1985:153) Dikatakan pula bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dengan satuan kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan. Bentuk pengungkapan satuan-satuan tersebut dapat berupa lisan maupun tulis, hal ini yang kemudian kita kenal dengan bahasa lisan dan bahasa tulis dalam berkomunikasi.

Terdapat fungsi komunikasi dan tekstual di dalam bahasa. Fungsi komunikasi berarti bahasa berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan realita sosial yang didapatkan dengan melibatkan interaksi antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Kemudian fungsi tekstual, dalam fungsi ini bahasa mengungkap realita semiotik atau simbolik, yaitu pengungkapan terkait konteks yang ada di dalam sebuah teks (Matthiessen, 1992/1995:6; Martin, 1992). Melalui hal tersebut bahasa dan fungsinya menjadi

peran utama dalam tujuan penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa memiliki tujuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kehidupan sosial khususnya untuk saling mengenal, memuji, mengajak, dan memberi saran serta kritik antar sesama manusia (Mailani et al., n.d.). Adanya penggunaan bahasa memudahkan orang dalam berkomunikasi dan saling mengerti mengenai apa yang dibicarakan serta dampak yang akan muncul dari pembicaraan yang dilakukan, sehingga ketika penutur dan lawan tutur saling memahami isi dari pembicaraan tersebut, keduanya akan menangkap adanya ekspresi kejiwaan atau keinginan yang sebenarnya sedang saling diutarakan.

Melalui hal tersebut, bahasa sebagai alat komunikasi berkaitan erat dengan kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian yang mengidentifikasi tuturan yang dilakukan seorang penutur kepada lawan tuturnya berdasarkan konteks yang dibahas. Kegiatan inilah yang disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan teori penggunaan bahasa yang digagas oleh John Langshaw Austin, yang mengemukakan bahwa tidak semua kalimat semata-mata diucapkan tanpa maksud tertentu (Austin, 1962). Menurutnya seseorang menyatakan atau mengujarkan suatu kalimat tidak semata-mata hanya menyatakan suatu hal tetapi ia sekaligus melakukan sebuah tindakan. Dengan hal ini dapat diartikan bahwa tindak tutur merupakan situasi ujaran yang didalamnya terdapat peristiwa ujaran dari manusia yang mengujarkan (dalam Dian Safitri & Mulyani, n.d.).

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, maka fokus pembahasan pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur yang berakar pada ilmu pragmatik. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial,

khususnya aplikasi TikTok melalui jenis tindak tutur ilokusi dengan sub jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif, yang terkandung dalam tuturan dr. Richardlee, berupa sindiran terkait pencucian uang kepada owner skincare yang kemudian memunculkan banyak persepsi warganet di dalam kolom komentar. Banyaknya komentar yang bersifat positif dan negatif tersebut mengantarkan pada pembahasan mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang dibahas juga dalam ilmu pragmatik.

Penelitian ini didukung oleh kajian pustaka yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya: (1) (Nur et al., 2017) menuliskan tentang kesantunan berbahasa pada mahasiswa. Dalam hasil penelitiannya tersebut ditemukan variasi dalam tindak tutur yang dipergunakan mahasiswa Universitas Tidar, terdapat beberapa contoh tuturan dan ditemukan kurangnya kesantunan tindak tutur mahasiswa Universitas Tidar ketika sedang berinteraksi. (2) (Putri Nurul Adelia & Mayong, 2022) membahas pelanggaran kesantunan berbahasa melalui analisis kolom komentar Tiktok. Penelitian ini menjelaskan bahwa banyak ditemukan ujaran warganet yang merujuk pada pelanggaran kesantunan berbahasa dan dapat berdampak kepada salah satu penutur. Hal tersebut menunjukkan krisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial Tiktok. (3) (Cindyawati & Yulianto, n.d.) menulis penelitian mengenai tindak tutur dalam sebuah video melalui unggahan Deny Sumargo. Penelitian ini berisi tentang pendeskripsian tindak tutur ilokusi dalam podcast Deny Sumargo yang merujuk kepada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, kemudian hasil dari penelitian tersebut terdapat delapan belas tindak tutur asertif didalamnya. (4) (Fizriyani, 2022) menyampaikan hasil penelitiannya terkait fenomena ujaran yang memicu

polemik di masyarakat, yakni pada ujaran Ustadz Khaleed Basalamah mengenai pengharaman wayang dalam sesi tanya jawab. Dalam penelitiannya, (Fizriyani, 2022) menerapkan teori yang dikemukakan oleh Searle (1969) yang membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan jenisnya yang berjumlah lima jenis. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan sembilan ujaran yang termasuk dalam teori Searle, yakni sebanyak lima ujaran berjenis asertif dan tempat sisanya berjenis direktif. (5) (Putri & Ermanto, 2022) memaparkan kesantunan berbahasa warganet yang terdapat dalam Podcast Dedy Corbuzier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berkomentar yang dilakukan warganet dalam mengomentari Podcast tersebut sebagian besar menggunakan tindak tutur representatif, direktif, dan ekspresif, sedangkan tindak tutur komisif dan deklaratif hanya sebagian kecil.

Dalam menganalisis kesantunan berbahasa melalui komentar warganet pada salah satu unggahan video TikTok, ditemukan beberapa pernyataan yang kemudian menjadi acuan teori dalam penelitian ini. (Nur, et al., 2017) menyatakan disiplin ilmu sosiolinguistik mengkaji situasi kebahasaan secara mendalam terkait ujaran-ujaran didalam masyarakat. Menurut pandangan sosiolinguistik penggunaan bahasa dalam masyarakat umumnya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik secara kebahasaan maupun non-kebahasaan, hal tersebut dapat kita lihat melalui faktor sosial, budaya, dan situasi didalam masyarakat serta relasi antara seorang penutur dan lawan tuturnya.

Selanjutnya, (Pranowo, 2009) menyebutkan adanya faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa, diantaranya 1) seseorang mengujarkan kritik langsung menggunakan kata atau frasa yang cenderung kasar, 2) seseorang mengujarkan sesuatu dengan dorongan emosi yang lebih besar dibandingkan

empati ketika berujar, 3) seorang pengujar merasa harus mempertahankan pendapat miliknya bagaimanapun caranya.

Diperjelas oleh (Mardikantoro, 2012) penggunaan bahasa dan bagaimana kegiatan berbahasa dapat berlangsung didasari oleh kebiasaan berbahasa masyarakat yang berkaitan erat dengan ilmu sociolinguistik dan pragmatik, kedua bidang ini hadir dengan saling melengkapi dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Saifudin, n.d. menyatakan bahwa menurutnya ilokusi adalah tuturan yang dapat mengandung 'daya' tertentu karena berisi ujaran yang mengandung niat untuk bisa mencapai sesuatu, lebih singkat ujaran ini merujuk pada apa yang bisa kita capai dari menyampaikan ujaran yang kita sampaikan, sehingga dengan ujaran ini mampu membuat seseorang melakukan sesuatu, menciptakan hal baru, membuat keadaan menjadi berubah, dan sebagainya.

Oleh karena itu, secara spesifik artikel ini akan membahas mengenai analisis kesantunan berbahasa warganet pada komentar unggahan video @drrichardlee terkait sindiran owner skincare pencucian uang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada kesantunan berbahasa antar penutur dan mitra tutur dalam menanggapi video tiktok sindiran dari @drrichardlee kepada owner skincare pencucian uang. Kemudian aspek-aspek yang diteliti dari video tersebut adalah aspek bahasa pada penggunaannya dalam bermedia sosial.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca komentar-komentar warganet kemudian mencatat kegiatan antarpenerutur dan tindak tutur yang ditemukan berkaitan dengan aspek kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial. Kemudian hasil analisisnya akan

membentuk kesimpulan berdasarkan konsep dari penelitian ini.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah simak, catat, dan pustaka. Teknik Simak menurut Mahsun (dalam Nisa & Kesalahan Berbahasa, n.d.) ialah sebuah metode untuk mendapatkan data dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa secara tekstual atau tertulis yang dilakukan warganet pada video TikTok @drrichardlee terkait sindiran kepada owner skincare pencucian uang. Teknik catat menurut Nisa (2018) ialah teknik penyajian data dengan mencatat data-data yang telah didapat. Teknik ini dilakukan ketika ditemukan kurangnya kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi video TikTok yang berisi sindiran dari @drrichardlee kepada owner skincare pencucian uang.

Adapun teknik pengumpulan data dengan studi pustaka menurut Nina Adlini et al., 2022 ialah suatu metode pengumpulan dengan memahami dan mempelajari terlebih dahulu terkait teori-teori yang didapat dari beragam literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber berupa jurnal dan juga buku untuk memperoleh data kesantunan berbahasa. Ketiga teknik ini digunakan peneliti untuk menganalisis kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi video tiktok dari @drrichardlee kepada owner skincare pencucian uang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa, Pertama, tindak tutur yang dominan ditemukan oleh warganet dalam video TikTok @drrichardlee adalah tindak tutur representatif, direktif, dan ekspresif. Sedangkan, tindak tutur yang ditemukan paling sedikit ialah tindak tutur komisif.

Jenis tindak tutur representatif paling banyak ditemukan pada komentar dalam video TikTok @drrichardlee, karena menyatakan sebuah “kritik”. Kedua, prinsip kesantunan yang ditemukan oleh warganet dalam mengomentari video TikTok @drrichardlee terdiri atas pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran dari kesantunan berbahasa.

Pembahasan

Data Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut, diperoleh hasil yang mencakup (1) Tindak Tutur Warganet dalam Mengomentari Video *TikTok* @drrichardlee. (2) Bentuk Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Warganet dalam menanggapi video *TikTok* @drrichardlee.

1. Tindak Tutur Yang Digunakan Warganet Dalam Mengomentari Video *TikTok* @drrichardlee

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tindak tutur ilokusi yang banyak digunakan oleh warganet dalam menanggapi video *TikTok* @drrichardlee, yaitu tindak tutur ilokusi berbentuk representatif. Lalu, jenis tuturan ilokusi yang paling sedikit digunakan oleh warganet dalam menanggapi video tersebut ialah tuturan komisif. Mengenai bentuk dan jumlah tuturan lain yang juga digunakan oleh warganet dalam menanggapi video tersebut dapat ditemukan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dan Banyaknya Tuturan Warganet dalam Mengomentari Video *TikTok* @drrichardlee

No.	Bentuk Dari Tindak Tutur Ilokusi	Banyaknya Tuturan Warganet
1.	Representatif	49
2.	Direktif	26
3.	Ekspresif	12
4.	Komisif	8

Peneliti melakukan penelitian terhadap komentar dalam postingan video *TikTok* yang diunggah pada akun @drrichardlee berisi penyindiran kepada *owner skincare* pencucian uang. Melalui metode simak catat terhadap tindak tutur warganet, hasil penelitian tersebut dibuat dalam bentuk tabel yang kemudian dianalisis berdasarkan teori tindak tutur yang dipakai.

Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data dengan hasil yang didapat melalui tabel tersebut menunjukkan adanya tuturan Representatif sebanyak 49 komentar, tuturan Direktif sebanyak 26 komentar, tuturan Ekspresif sebanyak 12 komentar, tuturan Komisif sebanyak 8 komentar, dengan total keseluruhan jumlah tuturan yang ditunjukkan melalui komentar-komentar tersebut sebanyak 95. Hasil dari interpretasi data ini kemudian dapat dianalisis dengan pengambilan satu *sample* setiap jenis tindak tutur yang telah dituliskan pada tabel sebelumnya.

a. Tuturan Representatif

Tindak tutur representatif memang ditunjukkan untuk membuat mitra tuturnya merasa “terikat” dengan yang diujarkan oleh penuturnya. Tindak tutur ini bertujuan untuk menginformasikan apa yang sebenarnya dirasakan oleh penutur yang bersifat benar atau salah. Menurut Rustono, (1999:39) dalam (Faramida et al., 2019) mengatakan bahwa terdapat beberapa contoh tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur representatif, yakni tuturan menyatakan, tuturan memberikan, dan tuturan menunjukkan.

“Yang gue percaya cuma scarlet karena brand nya aja udah bisa masuk ke alfamart dan indomaret” (D:1)

Data (D:1) merupakan contoh dari tindak tutur representatif dalam bentuk tuturan menyatakan. Hal ini didasari oleh tuturan yang disampaikan penutur

berisi sebuah pernyataan yang disampaikan kepada warganet terkait dengan kepercayaan yang penutur sampaikan bahwa ia lebih percaya dengan *brand* lain yaitu *Scarlet* karena sudah terjual di *alfamart* dan *indomaret*. Tutaran tersebut cenderung bersifat subjektif karena berisi penjelasan dari apa yang ada di dalam pemikiran penutur saja. Penelitian serupa dapat kita temui pada (Lutfiana & Sari, 2021) yang menunjukkan tindak tutur representatif bentuk tuturan menyatakan memiliki fungsi menyampaikan keadaan penutur.

b. Tuturan Direktif

Tindak tutur direktif bertujuan untuk membuat lawan tutur melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Menurut (Rahardi, 2005) wujud dari tuturan direktif merupakan perwujudan dari maksud imperatif dalam bahasa Indonesia, hal tersebut dapat kita ketahui jika kita hubungkan dengan suatu konteks dari situasi tuturan yang melatarbelakanginya. Bentuk tuturan direktif misalnya seperti tuturan perintah, meminta, merekomendasi, harapan, dan ajakan.

“*BEKERJA KERAS LAH SAMPE DI KIRA MONEY LOUNDRY.*” (D:3)

Data (D:3) merupakan jenis dari tindak tutur direktif, karena berupa tuturan ajakan. Jenis tuturan tersebut jelas terlihat dari tuturan yang digunakan oleh penutur pada ungkapan, “*BEKERJA KERAS LAH SAMPE DI KIRA MONEY LOUNDRY*”. Dalam hal ini, penutur berusaha mengajak mitra tutur supaya bekerja keras agar nantinya dapat menjadi pelaku pencucian uang seperti yang dijadikan pembahasan dalam video *TikTok* tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan contoh tuturan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Ermanto, 2022), yaitu ditemukannya contoh tuturan yang berbentuk meminta dan merekomendasikan.

c. Tuturan Ekspresif

Tindak tutur ekspresif menurut (Anggraeni, 2021) merupakan tindak tutur yang didalamnya terdapat pernyataan yang bersinggungan dengan unsur psikologis, misalnya seperti tuturan memuji, tuturan kebahagiaan, dan tuturan mengeluh. Dengan demikian, tuturan ini digunakan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai sarana mengungkapkan perasaan atau sikap psikologis penuturnya.

“*HAHHAAHHAHAHA.....*
TERWAKILI BANGET KL dr. Richard udah berbicara” (D:30)

Data (D:30) merupakan contoh dari tindak tutur ekspresif yang menyatakan kesenangan. Warganet yang menjadi mitra tutur dari dr. Richard, merasakan pendapatnya sama dan juga diutarakan oleh dr. Richard. Berdasarkan data di atas, dapat dengan jelas juga membuktikan bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat satu fungsi emotif. (Dwi et al., 2017) menyatakan bahwa fungsi emotif ialah pengungkapan perasaan sedih, kesal, gembira, dan sebagainya. Penutur dikatakan sebagai tumpuan, kemudian perasaan ini sebagai bagian dari emosi penutur.

d. Tuturan Komisif

Salah satu bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan komisif yang berupa tindakan mendorong penuturnya untuk melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Menurut (Rismawati, 2018) berdasarkan penelitiannya, mengatakan bahwa tuturan komisif adalah suatu tindakan dalam bertutur yang mendorong penuturnya untuk melakukan sesuatu yang melibatkan penuturnya untuk melakukan suatu tindakan yang akan datang. Seperti berjanji atau bersumpah, menawarkan atau mengusulkan sesuatu, dan memanjatkan doa.

“aku mau minta dokter review smua skincre yg namanya lagi naik daun cba donk dok.” (K:2)

Data (K:2) termasuk kedalam salah satu contoh dari tindak tutur komisif, yaitu menawarkan. Melalui komentar tersebut, warganet sebagai penutur menawarkan atau mengusulkan kepada mitra tutur yaitu @drrichard, agar dapat mengabulkan tawaran atau usulannya yaitu dr. Richard diharapkan untuk me-review atau mengulas semua *skincare* yang pada saat ini sedang naik daun atau viral. Penelitian yang dilakukan ternyata memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andrasari, n.d.) yang menyatakan bahwa tindak tutur ini memiliki tujuan untuk membuat mitra tutur mempertimbangkan apa yang dituturkan oleh penuturnya.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Mengomentari Video TikTok @drrichardlee

Terdapat beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan warganet dalam menanggapi video TikTok @drrichardlee, yaitu prinsip pematuhan dan prinsip pelanggaran. Pematuhan dan pelanggaran dalam kesantunan berbahasa ditemukan dalam penelitian dan terdapat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Bentuk Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Warganet dalam menanggapi Video TikTok @drrichardlee

No.	Jenis Maksim yang Digunakan	Bentuk Pematuhan	Bentuk Pelanggaran
1.	Kebijaksanaan	9	9
2.	Kedermawanan	5	1
3.	Penghargaan	15	10
4.	Kemufakatan	13	16
5.	Kesederhanaan	10	1
6.	Kesimpatian	11	7

Berdasarkan tabel 2, prinsip pematuhan dalam konteks kesantunan

berbahasa warganet dalam penelitian ini ditemukan lima maksim, seperti pada maksim kebijaksanaan terdapat 9 ungkapan warganet, maksim kedermawanan terdapat 5 ungkapan warganet, maksim penghargaan terdapat 15 ungkapan warganet, maksim kemufakatan terdapat 13 ungkapan warganet, maksim kesederhanaan terdapat 10 ungkapan warganet dan, maksim kesimpatian terdapat 11 ungkapan warganet.

Lalu, pada prinsip pelanggaran kesantunan berbahasa warganet ditemukan lima maksim, seperti pada maksim kebijaksanaan terdapat 9 ungkapan warganet, maksim kedermawanan terdapat 1 ungkapan warganet, maksim penghargaan terdapat 10 ungkapan warganet, maksim kemufakatan terdapat 16 ungkapan warganet, maksim kesederhanaan terdapat 1 ungkapan warganet dan, maksim kesimpatian terdapat 7 ungkapan warganet. Di bawah ini terdapat beberapa tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini, dan tentunya termasuk kedalam kelima maksim di atas, yaitu sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini ditunjukkan kepada “pengguna” tindak tutur ini yang nantinya dapat memperkecil kemungkinan kerugian terhadap orang lain dan memaksimalkan “keuntungan” yang didapat orang lain. Pengguna tuturan ini tentunya harus selalu berlandaskan pada mementingkan kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005: 60 dalam Siminto, 2014). Selaras dengan yang dikatakan oleh (Yanti et al., 2021) bahwa melalui maksim kebijaksanaan ini nantinya pengguna tuturan dapat berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang selalu mengutamakan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Melalui hal ini, diharapkan para pengguna

tuturan mendapat julukan sebagai orang yang santun, karena tuturannya yang dapat patuh terhadap “maksim kebijaksanaan”.

Bentuk Pematuhan:

“*Setiap orang mempunyai proses yg berbeda2 dlm hidupnya. begitupun rejeki, gk semuanya sama jlnya*” (D:29)

Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan, karena pada tuturan (D:29) sang pemberi komentar berusaha untuk memberikan keuntungan pada pihak lain yakni *owner skincare* yang dianggap kaya mendadak oleh warganet. Maksim kebijaksanaan terlihat pada kalimatnya “*Setiap orang mempunyai proses yg berbeda2 ..begitupun rejeki*” dari pernyataan itu ia jelas memaksimalkan keuntungan untuk *owner skincare* yang disindir, dengan memberikan komentar tersebut dapat membawa netizen lain untuk berfikir positif dan netral bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, serta tidak memperburuk suasana dengan menyalahkan usaha *owner skincare* yang disindir pada postingan tersebut, meskipun ini akan memperkecil keuntungannya, hal tersebut bisa saja membawanya pada balasan komentar yang memperburuk namanya, karena dianggap ia berusaha tutup mata atas usaha mencurigakan dari *owner skincare* yang bergelimang harta secara mendadak.

Pada prinsip pelanggaran kesantunan berbahasa dapat terjadi jika pengguna tuturan tidak patuh terhadap maksim kebijaksanaan, dan selalu mementingkan keuntungan diri sendiri dan cenderung “tidak peduli” terhadap orang lain (Wijana, dalam Rahardi, 2005).

Bentuk Pelanggaran:

“*Ap hanya aku yang kenal dokter krna kasus sama kartika putri*” (D:9)

Dari *sample* komentar (D:9) diatas tentu termasuk dalam tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, karena dalam tuturan tersebut jelas sang pemberi komentar dengan tidak bijaksana membuat nama dr. Richardlee kembali terkesan buruk karena kasus yang sempat dialaminya, dan itu dianggap tuturan yang jelas memperkecil keuntungan atau bahkan merugikan pihak lain, yakni dr. Richardlee.

b. Maksim Kedermawanan

Anugrah, 2022 berdasarkan hasil penelitiannya, maksim kedermawanan ialah maksim yang menyebabkan keuntungan kepada mitra tutur ketika sedang berinteraksi, keuntungan kepada mitra tutur ini yang menghasilkan bahasa yang santun. Mitra tutur akan merasa dihargai dengan bahasa yang digunakan oleh penutur.

Bentuk Pematuhan:

“*di tempat q ada yg 1bln usaha bisa lasung kebele mobil. wajar ajh. kalau usaha tida mengkhianati hasil*”.

Tuturan (D:57) dari warganet tersebut dikatakan sebagai contoh maksim kedermawanan karena menggunakan bahasa yang santun, penutur tidak memihak siapapun namun terdapat rasa simpati kepada mitra tutur. Komentar warganet ini bersifat santun dalam berbahasa, hanya dengan ia mengatakan bahwa “*usaha tidak mengkhianati hasil*” sebagai bentuk netral dan menguntungkan bagi mitra tuturnya.

Bentuk Pelanggaran:

“*jangan bandingkan yg lama sama yg baru, kaya itu nyata loh, aku sekarang belum kaya tapi aku berjuang dari dulu, dan 2bln lagi aku kaya*”

Tuturan dari warganet (D:39) tersebut dikatakan sebagai contoh pelanggaran maksim kedermawanan karena menggunakan bahasa yang

santun namun lebih mengedepankan perasaan untung untuk penuturnya, bukan kepada mitra tutur, Meski merasa dihargai dan terkesan santun bahasanya, namun pada tuturan itu tidak begitu mengedepankan untung bagi mitra tutur.

c. Maksim Penghargaan

Menurut (Rahardi, 2005) seseorang dapat dianggap “santun” apabila dalam tuturannya selalu memberikan sebuah apresiasi terhadap orang lain. Melalui maksim penghargaan ini diharapkan para pengguna dalam kegiatan bertutur tidak saling merendahkan pihak lain, dan mengurangi cacian lalu menambahkan bentuk pujian kepada orang lain.

Bentuk Pematuhan:

“Aku lebih percaya dr Richard dan dr Oky” (D:1)

Dari tuturan (D:1) di atas, dapat terlihat bahwa tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang warganet yang ditujukan kepada mitra tutur yang terdapat pada video yaitu dr. Richard. Penutur dianggap berperilaku santun karena penutur mengurangi cacian pada mitra tutur dan berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada mitra tutur.

Bentuk Pelanggaran:

“klw daviena skincare jelas² blg klw keluarga ya dulu hidup susah dan bukan dr background org kaya” (D:2)

Berdasarkan tuturan (D:2) di atas, dapat terlihat bahwa penutur melanggar maksim penghargaan karena penutur memaksimalkan cacian atau tidak mencapai kesantunan dalam berbahasa kepada mitra tutur.

d. Maksim Kemufakatan

Maksim pemufakatan berupa maksim yang diharapkan bisa mencapai kemufakatan atau kecocokan diantara penutur dan mitra tutur dalam aktivitas

bertutur. Menurut Rahardi (2005:64) dalam (Febriasari et al., 2018) menjelaskan di dalam tuturan masyarakat Jawa, seseorang tidak diperbolehkan memenggal atau membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Melalui hal tersebut maksim pemufakatan memberi perhatian penuh pada memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan dalam aktivitas bertutur yang dilakukan.

Bentuk Pematuhan:

“mantap .. betull bnget dok” (D:77)

Tuturan (D:77) tersebut mengandung maksim kemufakatan dilihat dari konteks tutur yang berupa persetujuan antara penutur dan mitra tutur. Pada komentar tersebut akan kita temui adanya kemufakatan atau kecocokan antara salah satu warganet atas apa yang Dr. Richardlee sampaikan. Kemufakatan tersebut terlihat dalam kalimat *“betull bnget dok”*. Tuturan ini menunjukkan bentuk pematuhan maksim kemufakatan karena mengedepankan kecocokan atau kemufakatan yaitu persetujuan antara penutur dan mitra tutur dalam aktivitas tuturnya.

Bentuk Pelanggaran:

“kayaknya bukan mendadak, tapi karna baru fyp aja di tiktok” (D:75)

Tuturan (D:75) tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim kemufakatan karena dalam tuturan ini tidak menunjukkan adanya bentuk kecocokan atau kemufakatan yang tercipta antara penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut menunjukkan adanya ketidakcocokan pendapat terhadap apa yang Dr. Richardlee sampaikan. Pelanggaran maksim kemufakatan dalam komentar ini tidak terlihat secara tersurat namun dalam kalimatnya, *“kayaknya bukan mendadak, tapi karna baru fyp aja di*

tiktok” menyiratkan bahwa adanya bentuk keberpihakan kepada pihak yang Dr. Richardlee bahas di dalam video tersebut, sehingga tidak terbangun kecocokan diantara warganet dan Dr. Richardlee dalam aktivitas tutur mereka.

e. Maksim Kesederhanaan

Menurut (Rahardi, 2005) melalui maksim kesederhanaan ini nantinya pengguna tutur dalam kegiatan bertuturnya dapat bersikap “rendah hati” dengan cara mengurangi pujian yang berlebih terhadap diri sendiri dan menambahkan cacian yang bersifat membangun terhadap diri sendiri agar tercipta adanya kesederhanaan dan kerendahan hati yang dijadikan sebagai parameter dalam menilai “kesantunan” seseorang.

Bentuk Pematuhan:

“Dokter aja bgung apelagi hamba kaum rebahan dok” (D:1)

Dari tuturan (D:1) di atas, dapat terlihat bahwa tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang warganet yang ditujukan kepada mitra tutur yang terdapat pada video yaitu dr. Richard. Penutur bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

Bentuk Pelanggaran:

“jangan bandingan yg lama sama yg baru,kaya itu nyata loh,aku sekarang belum kaya tapi aku berjuang dari dulu,dan 2bln lagi aku kaya” (D:1)

Dari tuturan (D:1) di atas, dapat terlihat bahwa pada kalimat *“jangan bandingan yg lama sama yg baru,kaya itu nyata loh”* menunjukkan adanya ketidaksenangan dan ketidaksetujuan penutur terhadap mitra tutur atas opini yang disampaikan mitra tutur. Sehingga penutur dianggap melanggar maksim kesederhanaan karena penutur tidak bersikap rendah hati, melainkan

memaksimalkan pujian dan membanggakan diri sendiri yang terdapat pada kalimat *“... tapi aku berjuang dari dulu,dan 2bln lagi aku kaya”*.

f. Maksim Kesimpatian

Menurut Rahardi (2005:64) dalam (Febriasari et al., 2018) seseorang yang berlaku “acuh” terhadap orang lain dianggap tidak memiliki sopan santun. Dengan demikian, maksim kesimpatian dibutuhkan sebagai sarana mengedepankan sikap “simpati dan empati” terhadap penutur dan mitra tutur pada aktivitas bertutur. Melalui hal tersebut nantinya maksim ini mewajibkan pengguna tuturannya untuk memaksimalkan rasa “simpati dan empati” dan meminimalkan adanya sikap “antipati” terhadap mitra tutur dalam kegiatan bertutur.

Bentuk Pematuhan:

“bisa aj mereka itu private kesusahan nya tpi public kesenangan nya” (D:85)

Tuturan (D:85) tersebut mengandung maksim kesimpatian dalam aspek pematuhan karena dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya sikap simpati yang tersampaikan melalui kalimat dalam komentar tersebut dan menyampaikan rasa simpati muncul dengan bahasa yang santun. Tuturan dalam data tersebut menunjukan adanya rasa simpati terhadap oknum yang dibahas di dalam video @drrichardlee dari salah satu warganet yang berkomentar dalam video. Penutur menyampaikan komentar yang menjurus kepada *ayo kita lihat dari sisi lain*, melalui kalimatnya *“private kesusahan nya tpi public kesenangan nya”*. Melalui tuturan tersebut dapat kita lihat bahwa penutur memaksimalkan rasa simpatinya dibandingkan antipati.

Bentuk Pelanggaran:

“@:iya bner koh aku aja aneh merk kayak gt terkenal bisa 1 gedung naro nya.”

Siapa y pake ya dan hnya pura “ aja kli ya”
(D:40)

Tuturan (D:40) tersebut menunjukkan adanya pelanggaran dalam maksim kesimpatian karena tuturan tersebut meminimalisasi sikap simpati dengan bentuk tuturan yang terkesan sinis melalui kalimat, “aku aja aneh merk kayak gt terkenal bisa 1 gedung naro nya” dan menjerumuskan dalam kalimat, “Siapa y pake ya dan hnya pura “aja kli ya”.

Tuturan tersebut menyatakan bentuk pelanggaran karena memaksimalkan rasa antipati dalam tuturannya sehingga terlihat adanya ketidaksantunan dalam tuturan tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, simpulan dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut. Pertama, tindak tutur yang dominan ditemukan oleh warganet dalam video TikTok @drrichardlee adalah tindak tutur representatif, direktif, dan ekspresif. Sedangkan, tindak tutur yang ditemukan paling sedikit ialah tindak tutur komisif. Jenis tindak tutur representatif paling banyak ditemukan pada komentar dalam video TikTok @drrichardlee, karena menyatakan sebuah “kritik”.

Kedua, prinsip kesantunan yang ditemukan oleh warganet dalam mengomentari video TikTok @drrichardlee terdiri atas pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran dari kesantunan berbahasa. Bentuk pematuhan kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan ialah maksim kemufakatan dan paling sedikit ditemukan ialah maksim kedermawanan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andrasari, L. (n.d.). *Tindak Tutur Komisif Dalam Debat Pilkada Kabupaten Sambas Tahun 2015*. 2017.

- Anggraeni, P. N. , & Y. A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dilan 1990. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*.
- Anugrah, M. A. , & R. R. (2022). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*.
- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Cindyawati, A. C., & Yulianto, A. (n.d.). *Tindak Tutur Ilokusi Asertif Pada Kanal Youtube Deny Sumargo Berjudul "Ridwan Kamil: Dikritik Susah, Dikasih Ide Gak Mau Dengar!?"*
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (n.d.). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik| Rizki Dian Safitri, dkk. 59 Kabastra Is Licensed Under Creative Commons Attribution-Noncommercial-NoDerivatives 4.0 International License *Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik (Vol. 1, Issue 1)*.
- Dwi, L., A., & Zulaeha, D. I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Faramida, I., Charlina, & Hermendra. (2019). Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram. *Jurnal Tuah, 1*.
- Fizriyani, W. (2022). Tindak Tutur Ujaran Ustaz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 5(3)*, 675–682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>.
- Frangkemon, S. S., La Saadi, M., & Wongsopatty, E. (2022). Tindak

- Tutur Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Nusantara Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 360-367.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1, 26-35.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (n.d.). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Mardikantoro, H. B. (2012). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. In *Bahasa Masyarakat Samin. Volume (Vol. 24, Issue 3)*.
- Nur, D., Dan, C., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 824-831.
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 779-792. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>
- Putri Nurul Adelia, D., & Mayong, dan. (2022). *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1). <https://vt.tiktok.com/ZGJS3a999c/>.
- Rahardi, R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
- Rismawati, R. (2018). *Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama "Senja dengan Dua Kelelawar"*. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Rohmadi, M. (n.d.). *Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Saifudin, A. (n.d.). *Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik*.
- Siminto, S. (2014). *Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Short Message Service*.
- Wahyuni, S. T., & Retnowaty, R. (2018). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 11-18.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 10, Issue 1).